

IMPLIKATUR DALAM HUMOR STUDIO 42 DI PALTV

Risnita

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

risnitahahihu@gmail.com

ABSTRAK

Menggunakan implikatur berarti menyatakan tuturan secara tak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dan modus tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional dalam acara studio 42 paltv. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Data diambil dari acara studio 42 paltv yang dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Hasil penelitian dari bentuk implikatur menunjukkan bahwa implikatur konvensional diperoleh sebanyak 10 data atau sekitar 24,00%, kemudian jenis implikatur yang terdiri dari (1) implikatur percakapan umum diperoleh sebanyak 10 data atau sekitar 24,00%, (2) implikatur percakapan berskala diperoleh data sebanyak 10 data atau sekitar 24,00%, dan (3) implikatur percakapan khusus diperoleh data sebanyak 12 data atau sekitar 28,00%. Pada penggunaan modus tuturan dalam implikatur nonkonvensional, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modus tuturan deklaratif digunakan sebanyak 10 data, (2) modus tuturan imperatif digunakan sebanyak 9 data, dan (3) modus tuturan interogatif digunakan sebanyak 13 data. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur seringkali terjadi dalam proses percakapan antara penutur dan mitra tutur walaupun hanya dengan kalimat singkat.

Kata Kunci : *pragmatik, implikatur, modus tuturan, studio 42*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia tidak pernah lepas berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas sosial manusia. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu, bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (dalam Faridl 2012: 11). Dapat disimpulkan bahwa bahasa begitu sangat penting bagi makhluk hidup sebagai sarana komunikasi atau interaksi sosial. Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresi diri, menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat pencipta kelucuan dalam situasi humor.

Dalam aktivitas sosialnya, terkadang manusia menggunakan makna-makna tersirat untuk menghaluskan bahasanya. Hal ini dalam kajian pragmatik disebut sebagai implikatur. Karena, implikatur ini merupakan bagian dari tuturan percakapan sehari-hari. Grice (dalam Leech 1983: 49) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan kajian yang menjelaskan kalimat-kalimat taklangsung, kemudian maknanya lebih banyak daripada yang dituturkan oleh penutur. Implikatur sendiri merupakan sesuatu yang diimplikasikan (yang tersirat) dalam suatu tuturan atau percakapan. Dapat dipahami bahwa implikatur adalah jenis makna yang terkandung dalam percakapan yang dipahami oleh masing-masing partisipan dalam berinteraksi.

Setiap manusia punya caranya masing-masing untuk menyampaikan atau melepaskan perasaannya. Humor merupakan salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Sebagai salah satu fenomena kebahasaan, humor tidak memandang kelas sosial, latar pendidikan, dan tinggi rendahnya intelegensi manusia. Humor menyatu dalam semua lapisan masyarakat, humor juga tersebar di mana-mana, dan dapat kita jumpai kapan saja. Humor dapat dilakukan secara perorangan atau sekelompok orang. Sejalan dengan itu, Humor mengacu ke hal-hal menyenangkan atau menghibur yang dituturkan oleh seseorang dalam komunikasi. Humor juga mengacu ke kualitas sesuatu yang dapat membuat orang tertawa, misalnya dalam suatu situasi, atau tuturan (dalam Jumanto 2017 : 233). Hal inilah yang menjadikan humor begitu sangat menarik di masyarakat. Dalam berhumor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung menimbulkan efek kelucuan bagi petutur. Ada juga yang disampaikan secara taklangsung atau terselubung yang disebut sebagai implikatur.

Di era sekarang perkembangan teknologi informasi begitu sangat berpengaruh bagi segenap lapisan masyarakat. Salah satunya adalah media televisi yang disukai oleh masyarakat kota hingga pelosok negeri. Televisi menghadirkan berbagai macam program acara yang dikemas dengan begitu apik, salah satunya adalah acara humor. Acara humor biasanya menampilkan lawakan secara personal atau lawakan dengan sekelompok orang. Salah satunya acara humor di stasiun televisi adalah humor paltv. Humor ini diadakan pada stasiun televisi lokal Sumatra Selatan, dalam program acara studio 42.

Penelitian ini perlu dilakukan, karena humor merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, mengkritik secara halus, mengemukakan rasa senang, benci, marah, tidak suka, atau simpati. Di samping itu juga, humor dalam penelitian ini menggunakan dua bahasa sekaligus yakni; bahasa

daerah Sumatra Selatan dan bahasa Indonesia. Terkadang humor disampaikan secara implisit yang seringkali memunculkan kesalahpahaman makna yang terkandung dalam percakapan tersebut. Oleh karena itu, program acara studio 42 paltv yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian implikatur percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Karena, penelitian ini mendeskripsikan humor dalam studio 42 paltv. Selain itu, data dalam penelitian ini adalah klausa atau kalimat yang mengandung implikatur percakapan. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak yang diikuti dengan teknik dasar sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC) lanjutan, dan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan subjenis translasional.

HASIL/ PEMBAHASAN

1. Bentuk Implikatur dalam Acara Studio 42 Paltv

No.	Implikatur	Frekuensi	Presentase
1	Bentuk Implikatur	10	24,00%
2	Jenis-jenis Implikatur		
	Implikatur Percakapan Umum	10	24,00%
	Implikatur Percakapan Berskala	10	24,00%
	Implikatur Percakapan Khusus	12	28,00%
Total Keseluruhan Data		42	100%

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presuposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan (dalam Yule, 1996: 78).

Data 01

Penutur : Bos
 Mitra tutur : Fikri
Dialog

Bos : "Hallo, selamat pagi. Tolong siapke parkirane mobil di deket genset, di depan kantor ee."

Fikri : "Parkiran, deket genset, depan kantor, nak di siap ke? Oiii mano pacak pak, parkiran ni mano pacak **cop-copan**. Kalu kamu memang pengen parkiran bagus depan kantor, yo berejo begerak bangun pagi, mano pacak nyoro-nyoro mak ini."

Terjemahan

Bos : "Hallo, selamat pagi. Tolong siapkan parkirane mobil di deket genset, di depan kantor."

Fikri : "Parkiran deket genset, depan kantor, mau disiapke? Eiii mana bisa begitu pak, parkirane ini mana bisa di pesan terlebih dulu. Kalau kamu memang ingin parkirane bagus depan kantor ya usaha bangun pagi, mana bisa menyuruh seperti ini."

Berdasarkan data 01 di atas kata *cop-copan* seringkali digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Untuk kalangan lansia kata *cop-copan* mulai jarang dipakai. Kata *cop-copan* sendiri berarti berlomba-lomba dalam menginginkan atau memperoleh sesuatu yang ingin ditempati, digunakan, dipakai, dilalui, dicapai dan sejenisnya. Kata *cop-copan* ini telah menjadi budaya bagi orang Sumatera Selatan ketika menginginkan sesuatu. Seperti contoh percakapan di atas ketika Bos pemilik perusahaan yang menaungi Fikri bekerja menginginkan tempat parkir, saat tempat parkir tersebut dipadati banyak mobil. Fikri mengatakan mana bisa Bos yang sebenarnya belum Fikri ketahui itu menginginkan sebuah tempat parkir dengan begitu mudah, seharusnya orang tersebut (Bos) bangun lebih pagi kalau mau mendapatkan parkirane di depan genset dan di depan kantor, bukan sembarang menginginkan atau memperoleh dengan begitu mudah. Kata *cop-copan* termasuk ke dalam bentuk implikatur konvensional karena dalam tuturan tersebut mempunyai makna khusus secara struktural sehingga menjadi makna tambahan secara tersirat dalam tuturan. Kemudian implikatur konvensional juga dapat di lihat pada data di bawah ini:

Data 02

Penutur : Okta

Mitra tutur : Fikri

Dialog

Okta : “Berarti gawean kau yang dulu-dulu jelek tu dak lagi ee. Jadi, sekarang gawean kau ni apo?”

Fikri : “Nak tau kau? *Ngolai* kau”

Terjemahan

Okta : “Berarti kerjaan kamu yang dulu-dulu jelek itu sudah nggak lagi ya. Jadi, sekarang kerjaan kamu apa?”

Fikri : “Kamu mau tahu? Ngibulin kamu”

Berdasarkan data 02 di atas kata *ngolai* ini merupakan seni bercanda yang turun temurun digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan. Kata *ngolai* berarti mengakal-akali orang lain, tipu muslihat kepada orang lain dengan tujuan bercanda. Seperti contoh konteks percakapan di atas, Okta dan Fikri kembali dipertemukan setelah sekian lama berpisah. Mereka sedikit menyinggung masa lalu Fikri yang dulunya adalah seorang pemabuk, penjudi, dan pencuri. Fikri mengatakan kalau dia sudah berubah bahkan sudah banyak bertemu ustaz/habib yang membenarkan bahwasannya perbuatan yang selama ini dia lakukan salah, jadi dia telah berubah dari perkara buruk seperti itu. Okta menanggapi ucapan Fikri, kalau dia telah berubah lalu apa pekerjaannya sekarang? Fikri menjawab *ngibulin kamu* yang berarti dia sebenarnya belum berubah masih mabuk, berjudi, dan mencopet. Kata lain dari *ngolai* ini adalah *ngotaki*, dan *ngakali*. Yang paling sering digunakan oleh masyarakat khususnya kota Palembang adalah *ngolai* dan *ngotaki*, untuk daerah lain mempunyai kata khusus daerahnya masing-masing, karena setiap sudut daerah di Sumatera Selatan, meskipun hanya bersebelahan kampung saja terdapat perbedaan bahasa meski tidak begitu banyak. Kata *ngolai* termasuk ke dalam bentuk implikatur konvensional karena dalam tuturan tersebut mempunyai makna khusus secara struktural sehingga menjadi makna tambahan secara tersirat dalam tuturan.

b. Implikatur Nonkonvensional

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan. Dengan kata lain, implikatur percakapan umum ini tidak ada latar belakang pengetahuan khusus atau konteks khusus dalam memahami maksud tuturan. Selain itu juga, penutur yang berperan dalam proses tuturan ini berspekulasi makna percakapan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai.

Data 11

Penutur : Tukang Parkir

Mitra tutur : Cek Mawar

Konteks : Cek Mawar yang siang itu selesai berbelanja dan memutuskan pulang membawa mobilnya, kemudian ada Tukang Parkir yang mengatur tertibnya kendaraan umum di area parkir salah satu pusat perbelanjaan tempat Cek Mawar berbelanja.

Dialog

Tukang Parkir : *"Teros teros terossss, dek-dek bales dek, bales dek."*

Cek Mawar : *"Idak kak, aku dak galak bales, biar kelah Tuhan b yang balesnyo. Aku idak galak pokoknyo hiks hiks..."*

Terjemahan

Tukang Parkir : *"Terus terus terussss, balas mba, balas mba."*

Cek Mawar : *"Tidak mas, aku tidak mau balas, biar Tuhan saja yang membalasnya. Aku tidak mau pokoknya hiks hiks..."*

Pada data 11 terjadi percakapan antara cek Mawar dan Tukang Parkir. Siang itu cek Mawar baru saja selesai berbelanja dengan temannya di salah satu pusat perbelanjaan kota Palembang, saat ingin mengeluarkan mobilnya dari parkir ada seorang Tukang Parkir yang mengatur keluar masuknya kendaraan di area tersebut termasuk kendaraan yang sedang di kemudikan oleh cek Mawar. Pada saat mengatur keluarnya kendaraan cek Mawar, Tukang Parkir menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum dengan jenis tuturan perintah (imperatif). Hal itu dapat dilihat ketika Tukang Parkir menuturkan kalimat *"Terus terus terussss, balas mba, balas mba."* Implikasi dari tuturan tersebut adalah Tukang Parkir meminta agar cek Mawar sebagai mitra tuturnya untuk mengikuti intruksinya supaya laju keluarnya kendaraan miliknya mudah untuk keluar. Implikatur percakapan umum ini dapat dimengerti oleh penutur ataupun mitra tutur karena tidak dibutuhkan latar belakang pengetahuan yang ingin disampaikan oleh penutur, sehingga mitra tutur dapat menginterpretasikan hanya dengan mendengar Tukang Parkir menuturkan *"Terus terus terussss, balas mba, balas mba."* Itu artinya mitra tutur harus melakukan tindakan sesuai yang diharapkan. Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data 11 termasuk dalam implikatur percakapan umum permintaan dengan

nada bicara yang santai. Kemudian implikatur percakapan umum juga dapat di lihat pada data di bawah ini:

2. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur berskala adalah informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala ini. Hal ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas. Seperti istilah sejumlah, semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang.

Data 21

Penutur : Daus

Mitra tutur : Suzan

Konteks : Daus dan Suzan sedang berada di ruang tunggu bandara

Dialog

Daus : *"Kemano dek, Bali sudah kito kuasai, belanjo sudah, apo-apo sudah galo, prewed sudah. Kiro-kiro apo lagi yang belum?"*

Suzan : *"Aku dak butuh kak yang cak itu tu, aku dak butuh"*

Terjemahan

Daus : *"Ke mana dek, Bali sudah kita kuasai, belanja sudah, apa-apa sudah semua, prewed sudah. Kira-kira apa lagi yang belum?"*

Suzan : *"Aku tidak butuh kak yang seperti itu, aku tidak butuh"*

Pada data 21 terjadi percakapan antara Daus dan Suzan. Daus dan Suzan merupakan sepasang kekasih yang baru saja melakukan perjalanan sekaligus liburan. Keduanya sedang berada di ruang tunggu bandara membahas rencana ke mana lagi mereka setelah sebelumnya sudah ke Bali, berbelanja, *prewed* sekaligus melakukan semua yang ingin mereka lakukan. Ketika Daus dan Suzan asik membahas rencana ke mana mereka setelah perjalanan sebelumnya, tuturan yang digunakan Daus mengandung implikatur percakapan berskala dengan jenis tuturan pertanyaan. Tuturan tersebut dapat dilihat ketika Daus menuturkan kalimat *"Ke mana dek, Bali sudah kita kuasai, belanja sudah, apa-apa sudah semua, prewed sudah. Kira-kira apa lagi yang belum?"* Implikasi yang ingin ditanyakan kepada Suzan adalah setelah mereka melakukan semuanya, apa lagi yang ingin Suzan lakukan dan apa lagi yang

belum mereka lakukan yang barangkali mereka lupa. Mitra tutur dapat mengerti tuturan tersebut karena pemilihan kata “*semua*” yang merupakan data 21 ini merupakan implikatur percakapan berskala. “*semua*” menunjukkan skala bahwa Daus dan Suzan sudah melakukan semua apa yang menjadi tujuan mereka. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data 21 termasuk dalam implikatur percakapan berskala pertanyaan dengan menggunakan nada bicara semangat sekaligus senang.

3. Implikatur Percakapan Khusus

Pada dua implikatur sebelumnya, seluruh implikaturnya telah diperhitungkan tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu. Akan tetapi, sering kali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal.

Data 31

Penutur : Tuan

Mitra tutur : Bibik

Konteks : Tuan yang tiba-tiba ke dapur menanyakan di mana letak buah kates pada Bibik

Dialog

Tuan : "*Kates mano?*"

Bibik : "*Ado di meja.*"

Tuan : "*Ngerti dak kates? Pepaya!*"

Bibik : "*Ado di meja tuan, di situ nah tuan, kates.*"

Terjemahan

Tuan : "Kates mana?"

Bibik : "Ada di meja."

Tuan : "Ngerti gak kates? Pepaya!"

Bibik : "Ada di meja tuan, di sana tuan, kates."

Pada data 31 terjadi percakapan antara Tuan dan Bibik. Siang itu tiba-tiba Tuan ke dapur menanyakan di mana letak buah pepaya pada pembantunya yang sedang sibuk mencuci piring. Tuan memberikan tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus dengan jenis tuturan pertanyaan. Tuturan tersebut dapat dilihat ketika Tuan menuturkan kalimat "*Kates mana?*", "*Ngerti gak kates? Pepaya!*" Implikasi yang ingin ditanyakan kepada Bibik adalah menjelaskan pertanyaan yang dituturkan oleh Tuan. Implikatur percakapan khusus dapat dimengerti oleh penutur dan

mitra tutur karena dapat di lihat dari konteks percakapan tersebut. Mitra tutur dapat menginterpretasikan tuturan Tuan dengan melihat kalimat yang dituturkannya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data 31 termasuk dalam implikatur percakapan khusus pertanyaan dengan nada tegas sedikit bercanda.

2. Modus Tuturan pada Implikatur Nonkonvensioal dalam Acara Studio 42 Paltv

No.	Jenis-jenis Implikatur	Modus Turunan		
		Deklaratif	Imperatif	Interogatif
1	Implikatur Percakapan Umum	1	5	4
2	Implikatur Percakapan Berskala	5	1	4
3	Implaktur Percakapan Khusus	4	3	5
Jumlah		10	9	13

a. Modus Tuturan pada Implikatur Percakapan Umum dalam Acara Studio 42 Paltv

1. Modus Berita (Deklaratif)

Kalimat berita juga dikenal dengan kalimat deklaratif, dari segi bentuknya, kalimat berita ada yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat berita umumnya digunakan oleh penutur atau penulis untuk membuat suatu pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi mitra tutur atau pembacanya.

Data 01

Penutur : Cek Eka

Mitra tutur : Maria

Konteks : Maria sebagai tamu undangan dari Cek Eka

Dialog

Cek Eka : *"Maria, dateng makaseh Maria. Maria amplop"*

Maria : *"Aku dak kebagian makan"*

Terjemahan

Cek Eka : *"Maria, sudah datang makasih Maria. Maria amplop"*

Maria : *"Aku tidak kebagian makan"*

Pada data 01 percakapan antara Cek Eka dan Maria, mengandung implikatur percakapan umum yang menggunakan modus tuturan deklaratif. Hal ini dapat dilihat ketika Maria bersalaman dengan pengantin dan pihak keluarga, kemudian cek Eka menanyakan amplop pada Maria mengingat Maria ini adalah sahabat dekat cek Eka, itulah kenapa cek Eka dengan lantang meminta amplop pada Maria. Tuturan tersebut terlihat ketika Maria menuturkan kalimat *"Aku tidak kebagian makan"* Dalam tuturan tersebut dapat dilihat maksud yang ingin disampaikan Maria pada cek Eka. Maria ingin cek Eka mengerti apa yang ia utarakan karena tidak mendapat apa-apa ya untuk apa kasih amplop? Tuturan implikatur percakapan umum yang dipakai terdapat modus tuturan deklaratif, yang ditandai dengan kalimat pemberitahuan dengan nada bicara. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan umum dengan menggunakan modus deklaratif.

2. Modus Perintah (Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Data 02

Penutur : Tukang Parkir

Mitra tutur : Cek Mawar

Konteks : Cek Mawar yang siang itu selesai berbelanja dan memutuskan pulang membawa mobilnya, kemudian ada Tukang Parkir yang mengatur tertibnya kendaraan umum di area parkir salah satu pusat perbelanjaan tempat Cek Mawar berbelanja.

Dialog

Tukang Parkir : *"Teros teros terosss, dek-dek bales dek, bales dek."*

Cek Mawar : *"Idak kak, aku dak galak bales, biar kelah Tuhan b yang balesnyo. Aku idak galak pokoknyo hiks hiks..."*

Terjemahan

Tukang Parkir : *"Terus terus terusss, balas mba, balas mba."*

Cek Mawar : *"Tidak mas, aku tidak mau balas, biar Tuhan saja yang membalasnya. Aku tidak mau pokoknya hiks hiks..."*

Pada data 02 percakapan antara cek Mawar dan Tukang Parkir, mengandung implikatur percakapan umum yang menggunakan

modus tuturan imperatif. Hal itu dapat dilihat ketika Tukang Parkir mengatur keluarnya kendaraan cek Mawar, Tukang Parkir menuturkan kalimat *"Terus terus terus, balas mba, balas mba."* Tuturan yang disampaikan oleh Tukang Parkir merupakan tuturan yang ingin membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan implikatur percakapan umum yang digunakan oleh Tukang Parkir untuk meminta cek Mawar termasuk modus tuturan imperatif dengan nada bicara yang santai, karena dalam tuturan Tukang Parkir terdapat kalimat perintah. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan umum dengan menggunakan modus imperatif.

3. Modus Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya juga dikenal dengan istilah kalimat interogatif. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan 'bagaimana' dengan atau tanpa partikel '-kah' sebagai penegas.

Data 07

Penutur : Okta

Mitra tutur : Mawar

Konteks : Okta dan Mawar yang berada di lokasi yang sama yakni taman wisata.

Dialog

Okta : *"Tinggal di mano, dek?"*

Mawar : *"Di rumahlah kak, masak sih di kebun."*

Terjemahan

Okta : *"Tinggal di mana, dik?"*

Mawar : *"Di rumahlah kak, masa sih di kebun."*

Pada data 07 percakapan antara Okta dan Mawar, mengandung implikatur percakapan umum yang menggunakan modus tuturan interogatif. Tuturan tersebut dapat dilihat ketika Okta tak sengaja menoleh ke arah kiri melihat seorang perempuan duduk sendirian, lantas ia bergegas ke tempat perempuan tersebut, lalu Okta menuturkan kalimat *"Tinggal di mana, dik?"* dapat diketahui maksud dari tuturan tersebut bahwa Okta menginginkan sebuah jawaban dari Mawar. Tuturan implikatur percakapan umum yang ditanyakan oleh Okta terhadap Mawar menggunakan modus

tuturan interogatif, karena kata-kata yang dituturkan oleh Okta sangat jelas bahwa sedang bertanya dengan nada bicara lembut. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan umum dengan menggunakan kalimat interogatif.

b. Modus Tuturan pada Implikatur Percakapan Berskala dalam Acara Studio 42 Paltv

1. Modus Berita (Deklaratif)

Kalimat berita juga dikenal dengan kalimat deklaratif, dari segi bentuknya, kalimat berita ada yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat berita umumnya digunakan oleh penutur atau penulis untuk membuat suatu pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi mitra tutur atau pembacanya.

Data 11

Penutur : Okta

Mitra tutur : Maria

Konteks : Okta dan Maria yang sedang berdiri di tengah hamparan lahan kosong yang luas

Dialog

Okta : *"Ini, ini, itu, tanah Daddy kau galo"*

Maria : *"Ini, Daddy?"*

Terjemahan

Okta : *"Ini, ini, itu, tanah Daddy kamu semua."*

Maria : *"Ini, Daddy?"*

Pada data 11 percakapan antara Okta dan Maria, mengandung implikatur percakapan berskala yang menggunakan modus tuturan deklaratif. Hal tersebut dapat dilihat ketika Okta yang merupakan ayah dari Maria memiliki berhektare-hektare tanah, siang itu Okta dan Maria bermaksud menemui orang yang tanpa izin membuat sumur di tanah mereka. Kemudian di tengah perjalanan mereka membicarakan soal siapa pemilik luasnya tanah yang sedang mereka pijak. Okta menuturkan kalimat *"Ini, ini, itu, tanah Daddy kamu semua."* dalam tuturan ini terlihat jelas maksud yang ingin disampaikan Okta kepada Maria. Tuturan implikatur percakapan berskala yang disampaikan oleh Okta kepada Maria menggunakan kalimat deklaratif yang ditandai dengan kata *ini, ini,*

itu yang menunjukkan kepunyaan atau kepemilikan lebih dari satu dengan menggunakan intonasi sangat bangga sekaligus senang. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan berskala dengan menggunakan kalimat deklaratif.

2. Modus Perintah (Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Data 16

Penutur : Beri

Mitra tutur : Poppy

Konteks : Beri dan Poppy sedang berada di tempat arisan

Dialog

Beri : "*Palembang Kertapati, jangan lupo makan kuaci. Kalu mang cek Poppy cantik menarik hati, payu kito kawen lari.*"

Poppy : "*Eee Beriiiiiii, banyak-banyak bekaco.*"

Terjemahan

Beri : "Palembang Kertapati, jangan lupa makan kuaci. Kalau mang cek Poppy cantik menarik hati, ayo kita kawin lari."

Poppy : "Eee Beriiiiiii, banyak-banyak ngaca."

Pada data 16 percakapan antara Daus dan Suzan, mengandung implikatur percakapan berskala yang menggunakan modus tuturan imperatif. Hal tersebut dapat dilihat ketika seluruh anggota arisan yang berada di ruang tamu itu mendesak Beri untuk berpantun, salah satu dari mereka menyuruh Beri agar berpantun untuk Poppy. Kemudian Poppy menanggapi pantun Beri dengan tuturan "*Eee Beriiiiiii, banyak-banyak ngaca.*" Tuturan yang disampaikan oleh Poppy merupakan tuturan yang ingin membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan implikatur percakapan berskala yang digunakan oleh Poppy untuk meminta Beri termasuk modus tuturan imperatif dengan nada bicara tegas dan tidak suka, karena

dalam tuturan Poppy terdapat kalimat perintah. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan berskala dengan menggunakan modus imperatif.

3. Modus Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya juga dikenal dengan istilah kalimat interogatif. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan 'bagaimana' dengan atau tanpa partikel '-kah' sebagai penegas.

Data 17

Penutur : Daus

Mitra tutur : Suzan

Konteks : Daus dan Suzan sedang berada di ruang tunggu bandara

Dialog

Daus : *"Kemano dek, Bali sudah kito kuasai, belanja sudah, apo-apa sudah galo, prewed sudah. Kiro-kiro apo lagi yang belum?"*

Suzan : *"Aku dak butuh kak yang cak itu tu, aku dak butuh"*

Terjemahan

Daus : *"Ke mana dek, Bali sudah kita kuasai, belanja sudah, apa-apa sudah semua, prewed sudah. Kira-kira apa lagi yang belum?"*

Suzan : *"Aku tidak butuh kak yang seperti itu, aku tidak butuh"*

Pada data 17 percakapan antara Daus dan Suzan, mengandung implikatur percakapan berskala yang menggunakan modus tuturan interogatif. Hal tersebut dapat dilihat ketika Daus dan Suzan asik membahas rencana ke mana mereka setelah perjalanan sebelumnya, kemudian Daus menuturkan kalimat *"Ke mana dek, Bali sudah kita kuasai, belanja sudah, apa-apa sudah semua, prewed sudah. Kira-kira apa lagi yang belum?"* Tuturan tersebut Daus berikan kepada Suzan sebagai teman perginya jalan-jalan. Suzan pun hanya menanggapi dengan *"Aku tidak butuh kak yang seperti itu, aku tidak butuh"* secara tidak langsung Suzan mengekspresikan dia lelah.

Tuturan implikatur percakapan berskala yang disamapaikan oleh Daus kepada Suzan dengan menggunakan modus tuturan interogatif dengan nada bicara semangat sekaligus senang.

c. Modus Tuturan pada Implikatur Percakapan Khusus dalam Acara Studio 42 Paltv

1. Modus Berita (Deklaratif)

Kalimat berita juga dikenal dengan kalimat deklaratif, dari segi bentuknya, kalimat berita ada yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat berita umumnya digunakan oleh penutur atau penulis untuk membuat suatu pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi mitra tutur atau pembacanya.

Data 21

Penutur : Okta

Mitra tutur : Fikri

Konteks : Okta dan Fikri sedang berada di kolam ikan umum

Dialog

Okta : *"Kau dulu tu galak mabok-mabok tu"*

Fikri : *"Aiii idak lagi mabok, dulu. Aku ni lah kenal dengan ustadz Topek, lah di ajarinyo berentilah yo dak gawe-gawean cak itu. Jadi, idak lagi aku ni."*

Terjemahan

Okta : *"Kamu dulu suka mabuk-mabukan, kan."*

Fikri : *"Eiii enggak lagi mabuk, dulu. Aku kenal dengan ustaz Topek, diajarinnya berhenti dari pekerjaan yang enggak baik seperti itu. Jadi, enggak lagi aku."*

Pada data 21 percakapan antara Okta dan Fikri, mengandung implikatur percakapan khusus yang menggunakan modus tuturan deklaratif. Hal tersebut dapat dilihat ketika Fikri dan Okta tidak sengaja bertemu. Karena mereka adalah teman lama yang jarang sekali bertemu banyak sekali hal yang mereka bahas seperti kebanyakan orang pada umumnya bertemu teman lama. Kemudian Fikri menanggapi tuturan Okta dengan menuturkan

kalimat *"Eiii enggak lagi mabuk, dulu. Aku kenal dengan ustaz Topek, diajarinnya berhenti dari pekerjaan yang enggak baik seperti itu. Jadi, enggak lagi aku."* Tuturan tersebut merupakan pemberitahuan untuk Okta bahwa ia setelah bertemu ustaz Topek segala hal buruk yang pernah dulu ia geluti sekarang tidak ia lakukan lagi, ustaz Topek banyak membantunya untuk menjadi lebih baik. Tuturan implikatur percakapan khusus yang dituturkan oleh Okta dan Fikri, dituturkan menggunakan modus tuturan deklaratif yang ditandai dengan konteks pembahasan yang sedang mereka tuturkan. Percakapan tersebut dituturkan dengan menggunakan nada tenang.

2. Modus Perintah (Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Data 25

Penutur : Mawar

Mitra tutur : Pramusaji

Konteks : Mawar yang ingin memesan makanan pada Pramusaji

Dialog

Mawar : *"Yo dak usah nak dodok di sini jugo kau, sano bae. Heiii tegak situ, situ-situ"*

Pramusaji : *"Yo lah tegak ini yuk."*

Terjemahan

Mawar : *"Ya enggak usah duduk di sini juga kamu, sana saja. Heiii berdiri sana, sana-sana"*

Pramusaji : *"Ya sudah berdiri saya mbak"*

Pada data 25 percakapan antara Mawar dan Pramusaji, mengandung implikatur percakapan khusus yang menggunakan modus tuturan imperatif. Tuturan tersebut dapat dilihat ketika Pramusaji datang menghampiri untuk melayani apa yang ingin di pesan oleh Mawar. Setelah melakukan percakapan cukup alot, Mawar terdiam melihat buku menu untuk memilih apa yang ingin ia pesan. Kemudian Mawar tiba-tiba bertutur *"Ya enggak usah duduk di sini juga kamu, sana saja. Heiii berdiri sana, sana-sana"* Tuturan tersebut disampaikan Mawar pada Pramusaji adalah meminta Pramusaji tersebut untuk menjauh darinya, ia sangat tidak nyaman

ketika melihat menu Pramusaji tersebut duduk didekatnya sembari memerhatikannya. Tuturan implikatur percakapan khusus yang dituturkan oleh Mawar menggunakan modus tuturan imperatif karena dalam kalimat tersebut mengandung makna perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam modus tuturan imperatif dengan nada bicara tegas tidak mau di bantah,

3. Modus Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya juga dikenal dengan istilah kalimat interogatif. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan 'bagaimana' dengan atau tanpa partikel '-kah' sebagai penegas.

Data 28

Penutur : Tuan

Mitra tutur : Bibik

Konteks : Tuan yang tiba-tiba ke dapur menanyakan di mana letak buah kates pada Bibik

Dialog

Tuan : "*Kates mano?*"

Bibik : "*Ado di meja.*"

Tuan : "*Ngerti dak kates? Pepaya!*"

Bibik : "*Ado di meja tuan, di situ nah tuan, kates.*"

Terjemahan

Tuan : "Kates mana?"

Bibik : "Ada di meja."

Tuan : "Ngerti gak kates? Pepaya!"

Bibik : "Ada di meja tuan, di sana tuan, kates."

Pada data 28 percakapan antara Tuan dan Bibik, mengandung implikatur percakapan khusus yang menggunakan modus tuturan interogatif. Tuturan tersebut dapat dilihat ketika Tuan ke dapur menanyakan di mana letak buah pepaya pada pembantunya yang sedang sibuk mencuci piring. Kemudian Tuan menuturkan kalimat "*Kates mana?*" dan "*Ngerti gak kates? Pepaya!*" tuturan tersebut disampaikan kepada Bibik agar memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang dituturkan oleh Tuan. Tuturan implikatur percakapan khusus yang dituturkan Tuan dan Bibik disampaikan dengan menggunakan kalimat interogatif yang ditandai dengan tanda tanya diakhir kalimat. Tuturan tersebut

termasuk ke dalam modus tuturan interogatif dengan nada bicara tegas sedikit bercanda.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam bab I hingga IV, penelitian Implikatur Humor Dalam Studio 42 di Paltv ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ada 42 data yang diteliti dari populasi data. Data-data itu diklasifikasikan ke dalam bentuk implikatur dan modus tuturan implikatur nonkonvensional. Kedua, sesuai dengan bab analisis data, bentuk implikatur yang dianalisis sebanyak 42 data. Bentuk implikatur terdiri dari implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Bentuk implikatur yang paling dominan adalah implikatur nonkonvensional yang dianalisis pada 32 data. Bentuk implikatur nonkonvensional memiliki tiga jenis implikatur yakni implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.

Terakhir, modus tuturan implikatur non konvensional yang dianalisis berjumlah 32 data. Modus tuturan implikatur nonkonvensional dengan 3 subbab turunannya (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, dan (3) modus interogatif. Kemudian, modus tuturan implikatur nonkonvensional paling dominan adalah modus interogatif sebanyak 13 data.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui hasil dari penelitian ini. Pertama, ditemukannya dua bentuk implikatur yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Kemudian, ditemukannya tiga subbab turunan modus tuturan implikatur nonkonvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Ghulam. 2016. "Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan*". dalam Jurnal Deiksis. Vol. 08. No. 02
- Huang, Yan. 2015. Pragmatik. Kuala Lumpur. Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad.
- Jumanto. 2017. Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kito, Wong. 2012. "Kelakar Betok" dalam lawangjabo.blogspot.com. diakses pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 16:17.
- Kurnia, Santi, Zainal Rafli, dan Mukhlis. 2019. "Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub". dalam Jurnal Deiksis. Vol. 11. No. 03.
- Leech, Geoffrey. 1983. Prinsip-prinsip Pragmatik (diindonesiakan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

- Margaretha, Maria. 2016. "Obrolan Kelakar Betok (Palembang) dan Stand Up Komedi" dalam *kompasiana.com*. diakses pada tanggal 2 Juli pukul 20:33.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores – NTT: Nusa Indah.
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2018. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rahmi, Elsy dan Tressyalina. 2020. "Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy". dalam *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 10. No. 1.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di Dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Suarakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuniarti, Netti. 2014. "Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor". dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 3. No. 2.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik (diindonesiakaan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.